SASTRA QUR'ANI DAN TANTANGAN SASTRA ISLAM DI INDONESIA

Moh. Syarifudin

ABSTRAK

Islamic literature is a manifestation of the sense, initiative, creativity, and the work of Muslim men in the service of God to the human race. Islamic art is art for God to mankind produced by Muslim artists departed from the teachings of divine revelation and human nature. Kemu'jizatan Qur'an aspects of language have fashahah level and a very high Balagha. While aspects of the content, messages and content of meaning beyond the limits of human ability. The Qur'an presents the story interesting literary works include: kholifah fi al ARDL, intense romance Qobil Abel, Noah Boat Adventure, Gay and lesbian life people of Prophet Lut, Battle Vs Moses Pharaoh, human Legend trillionaires Qorun, Adventure ashab Kahf, Asmara story of Joseph and Zulaiha, Apostle David Mighty Knights and the U.S., the story of Prophet Ayub AS Pilu, Adventure Prophet Jonah and the whale, the Story of Jesus Christ medicine time and more stories Prophet. Literary Quranic Islam is the best alternative literature's most interesting when the proliferation of Islamic literature in Indonesia days now.

Keywords: *Islamic literature, quranic literary, Islamic literature in Indonesia*

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Baginda Rasul Muhammad SAW sebagai salah satu Mu'jizat Beliau sebagai Rasul Allah yang diturunkan kepada umat sebagai petunjuk pelaksanaan kehidupan (*juklak*) yang kemudian dijabarkan dengan kehidupan Rasulullah Muhammad dengan sunnahnya sebagai petunjuk Teknis *(juknis)* yang pada waktu itu lagi trend dengan sastranya (setiap Rasul biasanya diberikan mu'jizat oleh Allah SWT sesuai dengan kecenderungan suatu peradaban yang mereka bangggakan dan lagi ngetrend pada masa itu, contoh Nabi Adam dengan Pengetahuan Alamnya, Nabi Idris dengan ilmu matematikanya, Nabi Musa dengan ilmu sihirnya, Nabi Isa dengan kedokteranya dan lain sebagainya.

Al-Qur'an sebagai Kitab suci umat Islam memiliki banyak kelebihan jika dilihat dari sisi ilmu balaghah (ilmu tentang kalimat), baik mengenai makna, susunannya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh jiwa terhadapnya serta keindahan dan kejelian pemilihan kata yang sesuai dengan tuntutan yang oleh beberapa ahli di bagi jadi 3 sub ilmu yaitu:1). *ilmu bayan* yaitu ilmu yang mengungkapkan suatu makna dengan berbagai ushlub (*tasybih, majaz dan kinayah*), 2).*ilmu maani* yaitu ilmu bagaimana mengungkapkan suatu ide dan perasaan kedalam suatu kalimat yang sesuai dengan tuntutan keadaan (*kalam, washl, fashl, qashr, dzikr, hadzf, ijaz, musawah dan ithnab*) dan 3).*ilmu badi'* yaitu ilmu tata cara memperindah suatu ungkapan, baik pada aspek lafadz (*mahassinat lafdziyah: jinas, iqtibas dan sajak)* maupun dari aspek makna (*tauriyah, tibaq, muqabalah, husn ta'lil, ta'kid al madh bima yusybih al dzamm dan ushlub al hakim)*.[230]

Al-Qur'an kaya akan karya sastra yang sangat menarik untuk disajikan kepada pembaca, disana pembaca akan dibawa akan alur cerita masa lalu mulai dari proses penciptaan manusia sebagai *kholifah fi al ardl,* petualangan ilmu pengetahuan, persaingan asmara *Qobil Habil*, petualangan cinta *Adam Hawa*, petualangan ahli *matematika* Nabi Idris AS, Petualangan *Perahu* Nabi Nuh, kehidupan *Homo* dan *Lebian* umat Nabi Luth, Pertempuran *Musa Vs Fir'aun*, Legenda manusia *Trilliuner Qorun*, Petualangan *ashabul Kahfi*, Kisah Asmara *Yusuf dan Zulaiha*, Rasul dengan *Ksatria dan Perkasa* Daud AS, kisah *Pilu* Nabi Ayub AS, Petualangan Nabi yunus dan *Ikan Paus*, Kisah Ilmu kedokteran masa *Isa Almasih* dan banyak lagi kisah *Rasulullah SAW*.

Al-Qur'an juga memiliki kisah-kisah yang akan banyak menguras daya fantasi dan perasaan pembacanya dengan menyajikan cerita tentang *alam Ghaib*, *Malaikat, surga* dan *neraka* dengan berbagai kisah tentang penghuninya yang akan membawa pembaca kepada alam yang belum mereka temui didunianya, untuk mempercayai cerita ini diperlukan persiapan dan ketangguhan keimanan pembacanya.

Sastra Islam adalah seni atau sastra yang berlandaskan kepada akhlak Islam (menurut Said Hawani, 2004) ada juga yang mengatakan bahwa sastra Islam muncul sebagai media dakwah, yang di dalamnya terdapat tujuh karakteristik konsistensi, pesan, universal, tegas dan jelas, sesuai dengan realita, optimis, dan menyempurnakan akhlak manusia (Ala al Mozayyen, 2011)

Sastrawan Indonesia, Goenawan Mohammad disebutkan, sastra Islam adalah sastra yang mempromosikan sistem kepercayaan atau ajaran Islam; memuji dan mengangkat tokoh-tokoh Islam; mengkritik realitas yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam; mengkritik pemahaman Islam yang dianggap tidak sesuai dengan semangat asli Islam awal, atau paling tidak, sastra yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam (Goenawan Mohammad: 2010).

Majalah Horison pernah memuat pendapat Abdurrahman Wahid Menurut beliau bahwa sastra Islam merupakan bagian dari peradaban Islam yang dapat dilihat dari dua

[230] Mamat Zaenuddin, Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balaghah* (Bandung: PT Rafika Aditama,2007), h. 11-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sisi pertama yaitu orang yang condong melihatnya secara legalitas formal dimana sastra Islam harus selalu bersandar pada al Qur'an dan Hadits sedangkan yang kedua orang yang condong melihat sastra Islam dari pengalaman religiusitas (keberagamaan) seorang muslim yang tidak bersifat formal legislatif, artinya sastra Islam tak harus bersumber dari al Qur'an dan Hadits (formal) dan bersifat adoptif terhadap pengaruh-pengaruh lain terutama dimensi sosiologis dan psikologis sastrawan muslim yang tercermin dari karyanya yang menggambarkan pengalaman keberagamaannya.

Pendapat lain menyebutkan, Kesusastraan Islam ialah manifestasi dari rasa, karsa, cipta, dan karya manusia muslim dalam mengabdi kepada Allah untuk kehidupan ummat manusia. Seni Islam adalah seni karena Allah untuk umat manusia (l'art par die et l'art pour humanite) yang dihasilkan oleh para seniman muslim bertolak dari ajaran wahyu Ilahi dan fitrah insani. (http://fordisastra.com).

Heri Ruslan dalam tulisanya Sastra dalam Peradaban Islam. Artikel Islam Digest, 9 Oktober 2011 yang menuliskan bahwa sejarah sastra Islam dan sastra Islami sendiri tak lepas dari perkembangan sastra Arab sebab bahasa Arab merupakan bahasa suci Islam dan Alquran. Bahasa Arab dalam bentuk klasiknya atau bentuk Qurani mampu memenuhi kebutuhan religius, sastra, artistik, dan bentuk formal lainnya. Sastra Arab atau *Al-Adab Al-Arabi* tampil dalam beragam bentuk prosa, fiksi, drama, dan puisi. Sastra Arab sendiri memasuki babak baru sejak agama Islam diturunkan di Jazirah Arab yang ajarannya disampaikan melalui Alquran. Kitab suci umat Islam itu telah memberi pengaruh yang amat besar dan signifikan terhadap bahasa Arab. Bahkan, Alquran tak hanya memberi pengaruh terhadap sastra Arab, tapi juga terhadap kebudayaan secara keseluruhan.Bahasa yang digunakan dalam Alquran disebut bahasa Arab klasik. Hingga kini, bahasa Arab klasik masih sangat dikagumi dan dihormati. Alquran merupakan firman Allah SWT yang sangat luar biasa. Terdiri atas 114 surat dan 6.666 ayat, Alquran berisi tentang perintah, larangan, kisah, dan cerita perumpamaan itu begitu memberi pengaruh yang besar bagi perkembangan sastra Arab.Sebagian orang menyebut Alquran sebagai karya sastra terbesar.

Al-Qur'an memiliki kelebihan dari sisi musikalitas dimana struktur internal musikalitas dengan karakter fonologi al-Qur'an, pola penyusunan kalimat yang puitis dan prosaik, keberadaan fitur rima akhir, coda, serta refrain, dan yang paling akhir tentu saja adalah, keterikatan bunyi bacaan al- Qur'an dengan sistem tajwid. Semua unsur ini dikategorikan sebagai musikalitas internal karena unsur-unsur tersebut berada satu paket di dalam dan ketika al- Qur'an turun. Fakta inilah yang kemudian menentukan posisi dan peran unsur musikalitas internal sebagai sesuatu yang esensial

Amin al-Khuli pernah mengajukan metode pendekatan sastra dalam membangkitkan semesta metafora dalam Alquran. Seorang mufasir, kata Amin al-Khuli dan Nashr Hamid Abu Zayd dalam buku Metode Tafsir Sastra versi terjemahan bahasa Indonesia (Fakultas Adab Press IAIN (sekarang UIN) Yogyakarta, 2004) mau tak mau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus menggunakan ilmu-ilmu sastra seperti gramatika, metafora, gaya, agar mampu menghindari makna monolitik atas Alquran, dan pada saat yang sama, mampu menghadirkan keragaman makna Alquran itu sendiri

Sebagai dunia karya sastra selalu menyuguhkan miniatur realitas yang simbolik, memotret sebuah dunia atau pemikiran berdasarkan cara yang khas sesuai dengan cara pandang penciptanya. Dipahami oleh banyak orang bahwa dalam dunia sastra itu selalu ada etika dan estetika. Banyak orang memaknai etika atau moral dan estetika sebagai nilai keindahan dalam sastra. Nilai etika atau moral dalam sastra yang baik haruslah karya sastra yang memberikan wawasan terhadap pencerahan pemikiran dan *ruhiyah* serta mendidik, mempunyai etika terhadap perkembangan perilaku pembacanya. Islam sebagai sumber pedoman hidup (*way of life*) tentunya merupakan sumber etika dan estetika yang tiada habis-habisnya digali, dan realitas kehidupan khususnya kehidupan beragama di Indonesia yang multikultural merupakan sumber kisah yang tak habis-habisnya. Karenanya, ayat-ayat al-Qur'an, teks-teks hadits serta realitas kehidupan keberagamaan di Indonesia semuanya merupakan sumber penulisan karya sastra yang tak akan kering. Untuk menumbuh kembangkan semangat penulisan karya sastra Islami yang bersumber dari dari dalil *naqli* dan *aqli* serta realitas kehidupan (*kauniyah*) tersebut perlu adanya apresiasi karya sastra

Berangkat dari uraian tersebut diatas penulis bermaksud mengakaji lebih luas dan dalam tentang sastra Qur'ani (lafadz dan kandungan al-Qur'an) untuk menjawab tantangan zaman sastra Islam yang kurang diminati dan kurang popular dikalangan pembaca dan pecinta sastra di Indonesia dengan judul Sastra Qur'ani dan Tantangan Satra Islam di indonesia.

B. Mengenal sastra Qur'ani

Abul Haris Akbar (2009) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam Skripsi *berjudul MUSIKALITAS AL-QUR'AN (Kajian Unsur Keindahan Bunyi Internal dan Eksternal).* Dalam kesimpulanya dikatakan bahwa Al-Qur'an adalah buku yang paling banyak dibaca manusia di dunia. Salah satu hal yang menarik darinya adalah ketika Al-Qur'an dibaca (bersuara) sesuai dengan aturan tajwid maka otomatis mengalun satuan bunyi yang indah (musikalitas Al-Qur'an). Keindahan bunyi ini mempunyai pengaruh yang kuat dan beragam. Ia mampu menciptakan suasana yang dilingkupi aura ketuhanan; memberikan kenikmatan estetis; membuat pendengarnya menangis atau bahkan masuk Islam seperti yang dialami oleh Umar bin Khattab; sampai dengan kemampuannya dalam meredakan ketegangan, baik fisik ataupun psikis, pendengarnya. Selain pengaruh di atas, musikalitas Al-Qur'an juga unik karena ia berbeda dengan semua bunyi musikal selainnya seperti qasidah, salawat, azan, talbiyah, pembacaan puisi atau yang lainnya. Jika bunyi Al-Qur'an memiliki pengaruh dan pengalaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

estetis bagi pendengarnya, serta bangun bunyinya yang sedemikian khas, maka pertanyaan adalah, unsur apakah yang menopang musikalitas tersebut? Pertanyaan ini dijawab dalam dua bagian: bab tiga fokus pada unsur internal dan bab empat pada unsur eksternal. Kedua bab tersebut ditulis menggunakan pendekatan struktural. Artinya, penelitian ini bergerak menemukan unsur atau lapisan struktur di balik musikalitas al-Qur'an satu per satu. Namun sebelum itu semua, bab kedua akan memberikan pengantar penelitian dengan membahas dimensi oral al-Qur'an. Bagian ini menjelaskan posisi ontologis, baik objek material maupun objek formal, skripsi penulis yang lebih menempatkan al- Qur'an sebagai teks yang dilantunkan (al-Qur'an as a recited text) dari pada sebagai teks yang tertulis (al-Qur'an as a written text). Dari hasil uraian bab tiga diketahui bahwa struktur internal musikalitas al- Qur'an melibatkan pembahasan mengenai karakter fonologi al-Qur'an, pola penyusunan kalimat yang puitis dan prosaik, keberadaan fitur rima akhir, coda, serta refrain, dan yang paling akhir tentu saja adalah, keterikatan bunyi bacaan al- Qur'an dengan sistem tajwid. Semua unsur ini dikategorikan sebagai musikalitas internal karena unsur-unsur tersebut berada satu paket di dalam dan ketika al- Qur'an turun. Fakta inilah yang kemudian menentukan posisi dan peran unsur musikalitas internal sebagai sesuatu yang esensial. Artinya, kemukjizatan dan keistimewaan al-Qur'an berasal dari komposisi tersebut. Untuk unsur musikalitas eksternal, yakni unsur luar yang ditambahkan ke dalam unsur musikal internal, di datangkan dari tradisi musik Arab yang mencakup sistem maqamat arabiyyah, teknik modulasi dan transposisi, segmentasi dan repetisi teks, skill vokal, dan konsep resitasi yang dikemas secara live performance beserta fenomena tajawub di dalamnya. Berbeda dengan yang sebelumnya, unsur musikalitas eksternal lebih bersifat ornamental. Artinya, ia hanya berperan sebagai unsur tambahan dalam memperindah bunyi al-Qur'an, dan karena itu, secara signifikan ia tidak ikut menentukan I'jaaz al-Qur'an dalam segi bunyi. [231]

Al-Qur'an pertama kali berinteraksi dengan masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad SAW. Keahlian mereka adalah bahasa dan sastra, di mana-mana terjadi perlombaan dalam menyusun syair atau khutbah, petuah dan nasihat. Syair-syair yang dinilai indah di gantung di ka'bah sebagai penghormatan terhadap penggubahnya sekaligus untuk dapat dinikmati oleh yang membacanya. Penyair mendapat kedudukan yang istimewa dalam masyarakat Arab. Mereka dinilai sebagai pembela kaumnya, dengan syair gubahannya mereka mengangkat reputasi suatu kaum atau seseorang dan sebaliknya dapat menjatuhkannya.

Pada hakikatnya orang-orang yang hidup pada zaman turunnya Al-Qur'an merupakan masyarakat yang mengetahui keistimewaan dan keunikan serta keindahan

[231] Abul Haris Akbar, *Musikalitas Al-Qur'an (Kajian Unsur Keindahan Bunyi Internal dan Eksternal)* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009) . yang dipublikasikan oleh http://www.jurnal lingua.com/edisi-2006/5-vol-1 no1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an, dimana mereka tidak sanggup untuk menyusun yang semisal dengan Al-Qur'an. Namun mereka mengingkari itu semua dan menolak dengan cara mereka sendiri. Tidak heran dalam Q.S. Al-Isra ayat 88 dijelaskan:

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".[232]

Sejak awal terbentuknya, al-Qur'an memang sudah bersentuhan dengan tradisi kesusasteraan Arab yang sudah mapan, yaitu sastra Jahiliyyah. Ketika interaksi itu berlangsung dan supremasi al-Qur'an begitu dominan, maka al-Qur'an, dalam kapasitasnya sebagai *dustur* Islam, hadir sebagai ide sentral sekaligus solusi pemecah persoalan.

Secara sederhana interaksi yang terjadi antara al-Qur'an dan kesusasteraan berkisar pada tiga persoalan. *Pertama*, persoalan yang berhubungan dengan konsep estetika, hubungan antara karya sastra dan filsafat keindahan dalam ruang transenden (*'aqidah*). *Kedua*, rujukan yang mengarah pada etika (*akhlaq*) serta kaitannya dengan hakikat sastra dan tujuannya dalam konteks sosiologis. *Ketiga*, masalah perbedaan wacana dan pendekatan terhadap ekspresi dan proses kreatif dalam konteks tafsir hukum agama (*syari'ah*)[233]

Al-Qur'an dalam menyampaikan ajarannya telah memanfaatkan kisah sebagai medianya. Kisah yang ditemukan dalam teks al-Qur'an adalah sebuah karya sastra yang memang adalah dunia imajinasi atau fiksi. Disertasi Khalafullah "*al-Fan al-Qashash fi al-Qur'an al-Karim*" (Seni Kisah dalam al-Qur'an Yang Mulia) yang berhasil dipertahankan di Universitas al-Azhar memperkuat pernyataan bahwa kisah dalam al-Qur'an adalah karya imajinatif. Meski demikian, tidak ada karya sastra yang paling imajiner mana pun yang sanggup memiliki wilayah otonomi mutlak, subjektif, dan tidak ada sangkut pautnya dengan individu atau kalangan tertentu. Setiap karya sastra lahir pada suatu masa dalam sejarah di suatu tempat di dunia ini juga (Heryanto, 1984:47).

---

[232] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemhanya, (*Surabaya, Mekar Surabaya:2002), Hal:397

[233] Hamdy Salad,. *Agama Seni: Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik. (*Yogyakarta: Yayasan Semesta. 2000).Hal.32 seperti dikutip oleh Helmy Syaifuddin Jurusan Adab UIN Malang yang dimuat di http:www. Jurnal Lingua.com/edisi-2006/5-vol-1 no-1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kata lain, sastra al-Qur'an bukanlah produk dari dirinya sendiri, tetapi merupakan produk sejarah.[234]

Teknik pemaparan kisah dalam al-Qur'an dapat dipilah-pilah; *Pertama*, Berawal dari kesimpulan. Untuk yang dimulai kesimpulan, lalu diikuti dengan rincianyya; dari fragmen pertama hingga fragmen terakhir, seperti termuat dalam surat Yusuf [12] kisah diawali dengan mimpi dan dipilihnya Yusuf sebagai nabi.

"Dan demikianlah Tuhanmu memilih kamu (Yusuf untuk menjadi nabi), mengajarimu sebagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan menyempurnakan nikmatnya kepadamu dan keluarga Yaqub, sebagaimana dia telah menyempurnakan nikmatnya kepada kedua orang tua kakekmu sebelum itu (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanmu maha mengetahui dan maha bijaksana. Sesungguhnya ada beberapa tanda kekuasaan Allah pada kisah Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya" (Q.S Yusuf:6-7)

Dilanjutkan dengan fragmen pertama, Yusuf dengan saudara-saudaranya (ayat 8-20); fragmen kedua, Yusuf di Mesir (ayat 21-33); fragmen ketiga, Yusuf di penjara (ayat 34-35); fragmen keempat, Yusuf mendapat kepercayaan dari raja (ayat 54-57); fragmen kelima, Yusuf bertemu dengan saudara-saudaranya (ayat 576-93); fragmen keenam, Yusuf bertemu dengan orang tuanya (ayat 94-101)

Kedua, Berawal dari ringkasan kisah. Untuk yang dimulai dari ringkasan, lalu diikuti rincianya dari awal sampai akhir. Kisah yang menggunakan pola ini antara lain Ashabul-Kahfi dalam surat al-Kahfi [18] yang dimulai dengan ringkasan secara garis besar.

"(Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari engkau dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami. Maka kai tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu. Kemudian kami bangunkan mereka agar kami mengetahui manakala di anatara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung, berapa lama mereka tinggal dalm gua itu" (Q. S al-Kahfi:10-11)

Itulah ringkasan kisahnya, lalu diceritakan perinciannya latar belakang mengapa mereka masuk gua (ayat 14-16); Keadaan mereka di dalam gua (ayat 17-18); Ketika mereka bangun dari tidur (ayat 19-20); Sikap penduduk kota setelah mengetahui mereka (ayat 21); Perselisihan penduduk kota tentang jumlah pemuda-pemuda itu (ayat 22).[235]

---

[234] Leonardo Salamini,. *The Sociology of Political Praxis: An Introduction to Gramsci's Theory.* (London: Routledge & Kegan Paul. 1981).h. 205 seperti dikutip oleh Helmy Syaifuddin Jurusan Adab UIN Malang yang dimuat di http:www. Jurnal Lingua.com/edisi-2006/5-vol-1 no-1

[235] Sayyid, Al-Tashwir al-Fann Fil-Qur'an, (Cairo:Darul-Ma'arif, 1975),h. *149* seperti dikutip di http://www.kompasiana.com/posts/type/opinion/ 13 Desember 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, Berawal dari adegan klimaks. Untuk yang dimulai dari adegan klimaks, lalu dikisahkan rinciannya dari awal hingga akhir. Kisah yang menggunakan pola ini antara lain kisah Musa denga Firaun dalm surah al-Qashas [28] yang berawal dari klimaks kisah keganasan Firaun.

"Kami membacakan kepadamu sebagain kisah Musa dan Firaun dengan benar untuk orang-prang yang beriman. Sesungguhnya Firaun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Firaun termasuk orang-orang yang membuat kerusakan. Dan kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi" (Q.S al-Qashas:3-5)

Itulah adekan klimaknya, lalu dikisahkan secara rinci mulai Musa dilahirkan dan dibesarkan (ayat 7-13); Ketika Ia dewasa (ayat 14-19); Ia meniggalkan Mesir (ayat 20-22); Pertemuannya dengan dua anak perempuan (ayat 23-28); Ia mendapat wahyu untuk menyeru Firaun (ayat 29-32); Pengangkatan Harun sebagai pembantunya (ayat 33-37); Kesombongan dan keganasan Firaun (ayat 38-42); Musa mendapat wahyu Taurat (ayat 43)

Kisah kaum Tsamud dalam surat asy-Syams [91; 11-15] dimulai dengan pendahuluan; "Kaum Tsamud telah mendusakan (rasulnya), kerena mereka melampaui batas" Lalu diceritakan nabi Saleh yang menghimbau kaumnya agar tidak mengganggu untanya (ayat 13); Mereka berdusta dan menyembelih untanya, lalu Allah membinasakan mereka (ayat 14-15)

Dengan dipilihnya pola pertama, kedua dan ketiga ini pembaca atau pendengar dapat mengetahui terlebih dahulu gambaran secara umum tentang suatu kisah dan mendorong mereka untuk segera mngetahui rinciannya.

Keempat, Tanpa pendahuluan. Biasanya dimulai dengan pertanyaan, seperti dalam surat al-Fil [105;1-5] "Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah"; Kisah Ibrahim dengan malaikat dalam suratad-Dzariyat [51;24-30] "Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (malaikat) yang dimuliakan?"; Kisah nabi Musa dalam an-Naziat [79;15-26] "Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) kisah Musa?" Namun, ada juga yang tidak dimulai pendahuluan, tetapi secara langsung dari inti materi kisah, seperti kisah Musa mencari ilmu dalam surat al-Kahfi [18;60-82] "Dan ketika Musa berkata kepada muridnya Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun. Maka tatkala mereka sampai ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertemuan dua buah lautan itu, mereka pula akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalalnnya ke laut"

Kisah pemilik kebun dalam surat al-Qalam [68;17-33] "Sesungguhnya kami telah memberikan percobaan kepada mereka sebagaimana kami berikan kepada pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh akan memetik (hasilnya) di pagi hari"

Sekalipun pemaparan kisah-kisah ini tanpa dimulai pendahuluan. Namun, di dalamnya memuat dialog atau peristiwa yang mengandung minat pembaca atau pendengar untuk memngetahui kisah itu sampai tuntas. Pada kisah Musa ditampilkan adegan Khidir melubangi perahu (ayat 71); Khidir membunuh seorang pemuda (ayat 74); Khidir membetulkan dinding rumah (ayat 77). Pembaca tau pendengar kisah akan terus bertanya-bertanya mengapa Khidir berbuat demikian. Pertanyaan itu baru terjawab pada bagian akhir kisah.

Pada pemilik kebun pembaca atau pendengar ingin segera mengetahui apakah mereka dapat memetik hasil pertaniannya? Pertanyaan itu baru terjawab pada ayat 26 dan 27 bahwasanya mereka sama sekali tidak dapat memperolehnya.

Kelima, Adanya keterlibatan imajinasi manusia. Untuk kisah-kisah yang disusun secara garis besarnya saja, tetapi kelengkapannya diserahkan kepada imajinasi manusia. Menurut penelitian W. Montgomery Watt dalm bukunya Bell's Introduction to the Qur'an, al-Quran disusun dalam ragam bahasa lisan (oral). Dalam memahaminya hendaklah dipergunakan (tambahan) daya imajinasi yang dapat melengkapi gerakan yang dilukiskan oleh lafal-lafalnya. Ayat yang mengandung unsur gaya bahasa ini jika dibaca dengan pertanyaan dramatic action yang tepat niscaya akan dapat membantu pemahaman. Sebenarnyalah gambaran dramatika yang berkualitas ini merupakan ciri khas gaya bahasa al-Quran[236]

Misalnya kisah Ibrahim dan Ismail tatkala membangun Ka'bah yang dituturkan dalam al-Baqarah [2;127]"

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَٰهِـۧمُ ٱلْقَوَاعِدَ مِنَ ٱلْبَيْتِ وَإِسْمَـٰعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan Kami terimalah daripada Kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".[237]

---

[236] Montromery Watt, W. *Bell's Introduction to the Qur'an*, (London: The University Press, Edinburgh, 1970).h.60, seperti dikutip di http://www.kompasiana.com/posts/type/opinion/ 13 Desember 2010

[237] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemhanya, (*Surabaya, Mekar Surabaya:2002),h.24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam imajinasi kita tergambar suatu pentas yang terdiri dari dua tokoh Ibrahim dan Ismail dengan bakground Baitullah (Ka'bah)

Adegan dimulai dengan pemasangan batu oleh seorang tukang bernama Ibrahim; dalam pemasangan batu digunakan campuran yang bagus. Imajinasi ini tergambar dari kalimat "wa idz yarfa'u ibrahimul qawa'ida minal baiti"; Ismail berperan sebagai laden tergambar sedang mencari batu, maduk bahan campuran yang dapat merekatkan batu, lalu memberinya kepada tukang (Ibrahim). Imajinasi ini tergambar dari peng'athafan lafal Ismail ke lafal Ibrahim yang diantaranya oleh al-Qawa'ida. Lalu mereka berdoa. Antara susunan kalimat berita dengan doa tidak digunakan kata penghubung ataupun lafal yad'uwani yang dapat menghubungkan doa dengan kalimat berita sebelumnya. Hal ini memberikan gambaran adegan semacam siaran langsung, sehingga penontn dapat menyaksikan adegan-adegan itu secara hidup.

Keenam, Penyisipan nasihat keagamaan. Biasanya berupa pengesaan Allah dan keharusan percaya adanya kebangkitan manusia dari kubur. Misalnya ketika al-Quran menuturkan kisah nabi Musa dalam surat Taha [20] dari ayat 9-98. Ditengah-tengah kisah ini, yakni ayat 50-55 disisipkan tentang kekuasaan Allah, ilmu Allah, kemurahan Allah dan kebangkitan manusia dari kubur. Diakhiri ayat 98) dengan pengesaan Allah.

Demikian pula kisah nabi Yusuf [12;1-111]. Pada kisah ini disisipkan ajaran beriman kepada Allah (ayat 37); tidak mempersekutukannya, bersyukur tas nikmat yang diberikannya (ayat 38); Pahala di akhirat, Allah itu maha penyayang (ayat 64); Allah akan mengangkat derajat orang-prang yang dikehendakinya dan diakhiri dengan penjelasan bahwa al-Quran itu sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman (ayat 111).[238]

C. Sastra Islam di Indonesia

Konsepsi al-Qur'an tentang sastra adalah cadangan pilihan-pilihan paradigmatik yang tidak wajib dipilih bagi sastra Indonesia. Dia adalah varian saja dalam rentangan sejarah sastra Indonesia. Hanya saja, wujud dari tawaran sastra al-Qur'an di sini dapat ditelusuri pada eksperimentasinya dalam hal mengaitkan seni dan penciptaan dengan kehidupan yang lebih luas. Artinya, wacana sastra al-Qur'an akan kembali mendekatkan seni dengan agama, seperti dalam tradisinya di masa lalu, di mana agama dan seni selalu rapat berkorelasi sehingga mampu membawakan pesan-pesan moral dan filsafat yang

[238] Syihabuddin Qalyubi,, 1997, *Stilistika al-Quran; Pengantar Orientasi Studi al-Quran*, (Jogyakarta :Titan Illahi Press, *1997).h. 67-73,* seperti dikutip di http://www.kompasiana.com/posts/type/opinion/ 13 Desember 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

profetik, dan mampu pula membebaskan diri dari intervensi ideologi keduniawian yang selama dua abad terakhir telah menjadi kemerosotan seni modern. [239]

Harus diakui, upaya menemukan paradigma pemahaman dan praktik bersastra di Indonesia tidak pernah mencapai kata akhir. Hal itu disebabkan antara lain oleh sastra Indonesia, dalam rentangan sejarahnya, lahir dari masyarakat yang terkolonisasi, sebuah masyarakat yang tumbuh dan berkembang tidak sepenuhnya dari dialektika internalnya sendiri. Kolonisasi adalah sebuah proses yang digerakkan oleh kekuatan yang berasal dari luar secara berangsur-angsur sehingga membentuk formasi sosial tertentu, posisi-posisi dan komposisi tertentu. Kiranya salah satu bentuk pembebasan sastra dari pengaruh kolonisasi tersebut adalah pengembalian sastra pada khittahnya sebagai realitas imajinatif yang mendidik dan menentramkan. Karena itu, hadirnya sastra al-Qur'an serta mengalirnya di tengah arus sastra Indonesia.[240]

Harus diakui, kehidupan sastra Islami Indonesia dewasa ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sebagai bukti, dunia fiksi bernafaskan Islam sedang membanjiri dunia penerbitan dan penulisan di negeri ini. Dari segi jumlah, setiap bulannya selalu muncul nama baru yang menerbitkan karya dalam bentuk buku atau di media Islam, sementara penulis senior makin mantap berkarya, sedang penulis yunior terus bermunculan setiap saat.

Penerbitan pun semakin menjamur, para penerbit yang lebih dahulu berkiprah juga tak mau kalah, sedang penerbit baru juga terus bermunculan di berbagai kota di seluruh Indonesia. Semuanya saling berlomba untuk menerbitkan buku-buku fiksi Islami yang saat ini sedang digandrungi oleh masyarakat, mengingat isi buku-buku sastra tersebut tidak sekedar *pelipur lara di kala duka*, namun dapat lebih mencerahkan jiwa masyarakat pembacanya khususnya dalam meningkatkan wawasan, pemahaman dan keyakinan terhadap kehidupan beragama. Sehingga setiap ada pameran atau festival buku nasional, buku-buku fiksi Islami menyebar dan hadir di mana-mana.

Dari segi prestasi, buku fiksi Islami nyaris selalu mendapat tempat sebagai pemenang dalam ajang Adhi Karya IKAPI yang tiap tahun diadakan, baik untuk penulis, perwajahan, maupun kategori lainnya. Buku remaja terbaik nasional tahun 2001 adalah *Rembulan di Mata Ibu*, sedangkan *Dialog Dua Layar* menjadi satu dari 3 buku remaja terbaik Adhi Karya IKAPI tahun 2002. Kedua buku itu diterbitkan oleh penerbit

---

[239] Mulyono, Populeritas sastra Islam di Indonesia, (Malang: UIN Malang: Tarbiyah) yang dimuat http:www. Jurnal Lingua.com/edisi-2006/5-vol-1 no-1

[240] Abul Haris Akbar, *Musikalitas Al-Qur'an (Kajian Unsur Keindahan Bunyi Internal dan Eksternal)* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009) . yang dikutip Mulyono, Populeritas sastra Islam di Indonesia, (Malang: UIN Malang: Tarbiyah) yang dimuat http:www. Jurnal Lingua.com/edisi-2006/5-vol-1 no-1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam. Karya Helvy Tiana Rosa berjudul "*Jaring-jaring Merah*" malah dinobatkan sebagai 10 cerpen terbaik dalam 10 tahun versi Majalah Horison.[241]

Karya sastra yang diangkat menjadi judul film atau sinetron seperti roman *Siti Nurbaya* dan *Sengsara Membawa Nikmat* (TVRI di tahun 1990-an) yang mendapat respon begitu besar dari masyarakat Indonesia merupakan apresiasi tertinggi terhadap hasil karya sastra. Sehingga terjadi hubungan timbal balik antara karya sastra dengan dunia perfilman/senetron. Semakin berbobot dan beragamnya karya sastra dari sisi tema, cerita dan *setting* juga akan semakin semarak pula dunia perfilman/senetron nasional.

Melihat berbagai realitas perkembangan sastra Islam di Indonesia dewasa ini sebagaimana dipaparkan di atas, penulis ingin mengkaji lebih mendalam tentang: bagaimana apresiasi sastra Islami Indonesia terkini? Dengan tujuan agar kita dapat lebih memahami tentang apresiasi sastra Islami Indonesia dewasa ini, sehingga dapat memotivasi para pembaca utamanya civitas akademika di lingkungan PTAI untuk memberikan apresiasi bahkan terdorong untuk menghasilkan karya sastra Islami tersebut sebagai bagian pengembangan peradaban Islam secara integratif.

Di Indonesia sejak tahun 1970-an hingga sekarang telah banyak lahir tokoh-tokoh sastrawan religius, seperti: Motingge Busye, Pramoedya Ananta Toer, YB. Mangunwijaya, Ajib Rosidi, Danarto, Sutarzy Calzoum Bachri, Kuntowijoyo, M. Fudholi Zaini, Muhammad Zuhri, KH. Mustofa Bisri, KH. Zawawi Imran, Emha Ainun Najib dengan karyanya kumpulan cerpen *Slilit Kyai*, Helvy Tiana Rosa, dan lain-lain. Sebenarnya, jauh sebelum menjamurnya penerbitan fiksi Islami dewasa ini, sejak zaman dahulu sudah banyak lahir karya-karya sastra Islami di Indonesia (Nusantara). Menurut Dadi dari Penerbit Senayan Abadi, karya yang paling menonjol adalah *Tajussaalatin* (Hamzah Fansury), *Bustanussalatin* (Nuruddin ar-Raniri), dan *Gurindam Dua Belas* (Raja Ali Haji). Saat itu, sastra Islami berkembang pesat. Ini dapat dilihat dari peninggalan Kerajaan Perlak hingga Ternate dan Sasak. Abad ke-19 mulai muncul lagi dengan lahirnya karya-karya dari Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi, kemudian awal abad ke-20 dengan lahirnya karya-karya Amir Hamzah. Pada zaman pasca-kemerdekaan, lahir karya-karya Hamka dengan *Tenggelamnya Kapal van Der Wijk* dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Tetapi, sepertinya, tidak ada yang membanjir seperti yang terjadi dalam 10 tahun belakangan, dan sepertinya masih saja terus melonjak.[242]

---

[241] Bambang Suhermanto,dan Lailatus Salamah. *Teori dan Perkembangan Seni Religius*. (Makalah Pendidikan Seni Religius. Dosen: Mulyono, MA.) (Malang: Jurusan Pendidikan Fakultas Tarbiyah UIN Malang. 2006). H.10 Mulyono, Populeritas sastra Islam di Indonesia, (Malang: UIN Malang: Tarbiyah) yang dimuat http:www. Jurnal Lingua.com/edisi-2006/5-vol-1 no-1

[242] Ibid, Suhermanto:10).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan pesat terhadap apresiasi sastra Islami dewasa ini dapat dilihat beberapa kecenderungan yang ada. *Pertama*, semakin beragamnya bentuk karya sastra Islam yang hadir saat ini baik berupa cerpen, novel, kisah maupun drama. Sekaligus semakin beragamnya tema-tema dan alur cerita yang digarap. Hal ini berangkat dari semakin terpelajarnya umat Islam Indonesia dan semakin beragam pula latar belakang kehidupan, asal daerah, pendidikan, organisasi, pengalaman dan sudut pandang dari para penciptanya. Sehingga keanekaragaman para penulis tersebut sangat berpengaruh terhadap corak dan keanekaragaman karya-karya sastra Islami Indonesia dewasa ini.

Kedua, yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan sastra Islami Indonesia terkini adalah pertumbuhan pasar yang begitu pesat dan menggembirakan. Kecenderungan ini ditandai dengan larisnya buku-buku Islami termasuk buku-buku karya sastra baik itu novel, cerita/kisah, maupun kumpulan puisi dan cerpen. Tidak hanya buku-buku kumpulan sastra dalam kelompok fiksi Islami seperti karya-karya Asma Nadia dan Pipiet Senja, atau jenis *chicklit* dan *teenlit*, yang laris di pasar; tetapi juga buku-buku sastra dengan kajian yang serius, seperti buku-buku kumpulan cerpen karya-karya Seno Gumira Ajidarma, Jenar Maesa Ayu, Kurnia Effendi, dan Yanusa Nugroho

Ketiga, kecenderungan tersebut diikuti dengan makin banyaknya industri penerbitan yang menggarap buku-buku sastra. Setelah dalam beberapa dasawarsa mendapat tempat terhormat di media massa cetak, sastra kini mendapat perhatian serius dalam industri penerbitan. Saat ini hampir semua penerbit di Indonesia – termasuk yang semula tidak memiliki divisi penerbitan karya fiksi (sastra), seperti Mizan, Republika, Rajawali, dan Obor – ikut merambah pasar buku fiksi (sastra).

Keempat, maraknya penerbitan buku sastra khususnya kumpulan cerpen dan novel, tidak terlepas dari peran jaringan dan komunitas penulis yang menamakan diri Forum Lingkar Pena (FLP). Komunitas yang lahir pada 1994 ini menyadarkan para penulis fiksi (sastra) dan pengelola penerbitan bahwa potensi pasar fiksi di Indonesia ternyata begitu besar dan luas. Satu contoh, majalah khusus cerpen yang ikut melahirkan para penulis FLP, yakni *Annida*, bisa mencapai oplah yang begitu tinggi, yakni 70 ribu eksemplar. Sementara buku-buku kumpulan cerpen terbitan FLP selalu terjual habis tidak lama setelah diterbitkan. Tentu, anggota FLP saat ini (2006) yang mencapai 5000 orang lebih menjadi pasar utama buku-buku kumpulan cerpen terbitan FLP, selain masyarakat umum penggemar fiksi (sastra) Islami.[243] (Ahmadun, 2006:4).

[243] Ahmadun, Yosi Herfanda. *Cerpen Peta Perkembangan Indonesia Terkini*. Republika., 21 Mei. 2006. Mulyono, Populeritas sastra Islam di Indonesia, (Malang: UIN Malang: Tarbiyah) yang dimuat http:www. Jurnal Lingua.com/edisi-2006/5-vol-1 no-1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelima, realitas pasar buku fiksi yang memiliki bobot sastra dan bertema Islami yang dibuka oleh FLP itu menarik minat para penerbit besar-komersial (pengusaha penerbitan), seperti Gramedia dan Mizan, untuk menggarap pasar yang sama. Kenyataannya, buku-buku fiksi karya Asma Nadia, yang mereka terbitkan, mengalami cetak ulang berkali-kali dan mencapai *best seller*. Dalam tahun 2003, novel *Cinta Tak Pernah Menari* (Gramedia, 2003), misalnya, mengalami cetak ulang tiga kali hanya dalam dua pekan, dan novelnya, *Rembulan di Mata Ibu* (Mizan, 2001), mengalami cetak ulang hingga delapan kali.

Predikat *best seller* juga diraih novel *Kapas-kapas di Langit* (Zikrul Hakim) karya Pipiet Senja. Terakhir, novel *Ayat-ayat Cinta* (Republika, 2005) karya Habiburrahman El Siraji, sudah cetak ulang 12 kali hanya dalam waktu sekitar satu tahun, sehingga mencapai predikat *best seller*, dengan pemasukan kotor (bruto) Rp. 3 milliar lebih bagi penerbitnya (Yosi, 2006).

Keenam, maraknya film/senetron bertema religius (Islam) seperti yang ditayangkan di berbagai stasiun TV pada jam-jam penting (18.00 – 22.00 WIB) juga akan menjadi pendorong utama arti penting perkembangan seni Islam termasuk sastra. Senetron religius misalnya tema *Hidayah* yang ditayangkan jam 20.00–21.00 WIB di Trans TV didukung oleh iklan sekitar 15 macam. Hal ini melebihi jumlah iklan pada tayangan senetron *Tutur Tinular* (1999–2002), *Angleng Darma*, *Misteri Gunung Merapi* di Indosiar atau bahkan melebihi kejayaan *Ketoprak Humor* di RCTI (1999–2003). Hal ini menunjukkan bahwa senetron Islam mendapat apresiasi yang begitu besar baik dari pemirsa di berbagai lapisan masyarakat maupun berbagai perusahaan sebagai sponsor. Bahkan beberapa kisah yang diangkat dari kisah-kisah nyata dari Malaysia menunjukkan bahwa senetron Islami juga disenangi oleh penonton di negeri Malaysia maupun Brunai Darussalam. Senetron Islami sekarang juga mampu bersaing dengan senetron konvensional yang lebih sering mengambil tema tentang: cinta, keretakan keluarga (seperti *Tersanjung* di Indosiar), takhayul dan horor maupun cerita-cerita rakyat seperti *Jaka Tingkir*, *Jaka Tarub*, dll. Tentu saja hadirnya film/senetron Islami tersebut agar tetap eksis dan semakin berbobot, maka perlu didukung dengan karya-karya sastra Islami yang berbobot dan beragam sebagai sumber cerita (penulisan skenario).

Di luar *mainstream* sastra Islam, buku-buku sastra baik novel maupun cerpen umum (tema cinta dan seksual), seperti karya-karya Ayu Utami (*Saman* dan *Larung*) serta Djenar Maesa Ayu (*Mereka Bilang Aku Monyet* dan *Jangan Main-main dengan Kelaminmu*) juga mengalami cetak ulang berkali-kali. Fiksi-fiksi seksual mereka itu, bersama karya Dinar Rahayu (*Sebuah Ode Buat Leapol*), bahkan sempat disebut-sebut membawa sebagai fenomena baru bagi sastra Indonesia sehingga banyak didiskusikan dan mengundang kontroversi. Karya-karya mereka sempat mempengaruhi sejumlah penulis lain, seperti Hudan Hidayat (*Keluarga Gila* serta *Tuan* dan *Nona Kosong*),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk bersikap terbuka dalam menggambarkan masalah-masalah seksual. (Yosi, 2006). Karya sastra yang bertema seksual semata umumnya bersifat musiman, karena orang mudah berubah selera. Sedang karya-karya sastra Islami walaupun boleh jadi sebagian cerita mengandung kisah percintaan tetapi kalau ada nilai-nilai ideology, moral dan kemanusiaan maka akan tetap menjadi sastra yang berbobot dan lebih bersifat abadi, misalnya roman *Siti Nurbaya*, *Tenggelamnya Kapal van Der Wijk, Di Bawah Lindungan Ka'bah* maupun *Atheis*. [244]

Karya sastra adalah representasi dan manifestasi atas pemikiran dan ideologi penciptanya (sastrawan) yang disampaikan dengan media bahasa dan mempunyai nilai etika dan estetika yang dominan. Karena itu, karya sastra pada hakekatnya merupakan suatu dunia (dunia dalam kata - menurut istilah Chairil Anwar) yaitu dunia yang dibentuk oleh penciptanya.

Sebagai dunia karya sastra selalu menyuguhkan miniatur realitas yang simbolik, memotret sebuah dunia atau pemikiran berdasarkan cara yang khas sesuai dengan cara pandang penciptanya. Dipahami oleh banyak orang bahwa dalam dunia sastra itu selalu ada etika dan estetika. Banyak orang memaknai etika atau moral dan estetika sebagai nilai keindahan dalam sastra. Nilai etika atau moral dalam sastra yang baik haruslah karya sastra yang memberikan wawasan terhadap pencerahan pemikiran dan *ruhiyah* serta mendidik, mempunyai etika terhadap perkembangan perilaku pembacanya. Islam sebagai sumber pedoman hidup (*way of life*) tentunya merupakan sumber etika dan estetika yang tiada habis-habisnya digali, dan realitas kehidupan khususnya kehidupan beragama di Indonesia yang multikultural merupakan sumber kisah yang tak habis-habisnya. Karenanya, ayat-ayat al-Qur'an, teks-teks hadits serta realitas kehidupan keberagamaan di Indonesia semuanya merupakan sumber penulisan karya sastra yang tak akan kering. Untuk menumbuh kembangkan semangat penulisan karya sastra Islami yang bersumber dari dari dalil *naqli* dan *aqli* serta realitas kehidupan (*kauniyah*) tersebut perlu adanya apresiasi karya sastra. Artikel singkat ini nampaknya mendorong kita semua bagaimana seyogyanya kita mampu memberikan apresiasi sastra Islami dengan baik, sebagai bagian penting terhadap pengembangan peradaan Islam secara integratif.

Sukron Kamil dalam tulisanya Corak baru genre sastra Islam Indonesia Mutakhir mengatakan bahwa: Dalam literatur sastra di Indonesia, sastra keagamaan, khususnya Islam, meski tidak diakui secara universal, tampaknya telah menjadi *genre* tersendiri. Menurut A. Teeuw, dalam sejarah sastra di Indonesia, religiusitas merupakan tema universal yang menjadi tema sastra dari Hamzah Fansuri hingga Sutardji. Selain keduanya, tema ini pun juga menjadi tema pavorit bagi Sunan Bonang, Yasadipura II,

[244] Mulyono, Populeritas sastra Islam di Indonesia, (Malang: UIN Malang: Tarbiyah) yang dimuat http:www. Jurnal Lingua.com/edisi-2006/5-vol-1 no-1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ranggawarsita III, Raja Ali Haji, Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi, Sanusi Pane, HAMKA, Amir Hamzah, Chairil Anwar, Achdiat Karta Mihardja, Bachrum Rangkuti, AA. Navis, Jamil Suherman, Kuntowijoyo, Danarto, dan Abdul Hadi WM.

Di Indonesia, sastra jenis ini dikenal dengan banyak sebutan. Diantaranya: (1) sastra sufistik, yaitu sastra yang mementingkan pembersihan hati (*tazkiyah an-nafs*) dengan berakhlak baik agar bisa dekat sedekat mungkin dengan Allah. (2) Sastra *suluk*, yaitu karya sastra yang menggambarkan perjalanan spiritual seorang sufi mencapai taraf di mana hubungan jiwanya telah dekat dengan Tuhan, yaitu *musyâhadah,* penyaksian terhadap keesaan Allah. (3) Sastra transendental, yaitu sastra yang membahas Tuhan Yang Transenden. Dan (4) sastra profetik, yaitu sastra yang dibentuk berdasarkan atau untuk tujuan mengungkapkan prinsip-prinsip kenabian/wahyu.

Karena keterbatasan tempat, tulisan ini hanya akan membahas cerpen Asma Nadia dan Novel *Memburu Kalacakra* karya Ani Sekarningsih. Dua karya ini tampaknya penting untuk diketengahkan, karena telah menampilkan corak baru dalam *genre* sastra Islam Indonesia mutakhir.

Dalam *20 Tahun Cinta,* Asma Nadia mengisahkan perselingkuhan dua manusia yang sudah berkeluarga dengan menekankan pada pergolakan batin dan di dalamnya tidak ada adegan jamah menjamah. Berdasarkan caranya menyajikan cerita ini, tampaknya ia membuat corak baru dengan menampilkan model sastra realis Islam atau pragmatik. Sebagaimana yang bisa dibaca dalam berbagai literatur, sastra realis adalah sastra yang berusaha melukiskan suatu objek seperti apa adanya (realistis), bukan sebagaimana seharusnya. Sastrawan aliran ini, karenanya, bersikap seperti seorang juru potret, karena hasil potret tersebut umumnya persis sebagiamana adanya. Realitas yang dutampilkan pun dilukiskan secara teliti, tidak dilebihkan, tidak juga dikurangi. Selain itu, sastrawan aliran ini juga sering bersikap sebagai pengamat yang tidak menampakkan pemihakannya. Berbeda dengan aliran realis murni, Asma Nadia tampaknya menganut realis Islam atau lebih tepatnya realis pragmatik, yang mengungkap perselingkuhan sebagai realitas, tetapi menahan diri dari menjelaskan plot yang membahayakan moralitas pembaca.

Kecuali itu, Asma Nadia juga berbeda dengan sebagian, bahkan umumnya, penganut *genre* sastra Islam yang menghindar dari membicarakan seksualitas, karena paling tidak ia telah membincangkannya, walaupun hanya dalam wilayah batin. Seks dalam sastra Islam acapkali dilihat, dalam Istilah Harry Aveling, sebagai "mawar berduri". Karena itu, tokoh yang digambarkan pun biasanya adalah tokoh sempurna secara fisik yang berhati malaikat, tetapi kehilangan fungsi kelaminnya. Sebagai seorang realis pragmatik, ia juga tentu saja tidak menggambarkan seks dengan cara meneriakkannya dengan keras. Tetapi, ia mempersoalkan seks sebagai bagian dari kehidupan manusia yang wajar dan menggambarkannya secara wajar pula, meskipun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditutupi demi menjaga moralitas dengan cara mengungkapkannya hanya dalam wilayah batin. Namun, ia bisa dianggap kurang berani, dibanding dengan cara Qur'an membicarakan seks sekalipun. Sebagaimana telah ditempuh Asma Nadia, secara konseptual, al-Qur'an memandang seks dalam sastra adalah bahwa: seks yang terlampau diteriakkan sama buruknya dengan seks yang dilenyapkan sama sekali. Namun, al-Qur'an menggambarkan seks lebih tampak, meski terlihat hat-hati dan mengingatkan moralitas pembaca. Lihat misalnya QS. Yusuf/12: 23-24: "*Dan wanita (Zulaikha) –di mana Yusuf tinggal di rumahnya– menggoda Yusuf. Ia (lalu) menutup pintu-pintu rumahnya. Katanya: "Kesinilah (wahai Yusuf)". Jawab Yusuf: "Aku berlindung kepada Allah".....Sesungguhnya, wanita itu telah berkeinginan (melakukan "perbuatan tertentu") dengan Yusuf. Dan (demikian juga dengan) Yusuf yang juga berkeinginan, jika ia tidak melihat tanda (kebesaran) Tuhan*".[245]

Memperhatikan dari perjalanan sastra Islam di Indonesia yang didominasi oleh semangat mempelajari, mendalami, mengkaji lebih dalam akan kebesaran Al-Quran dengan berbagai kebihannya baik dari sisi susunan, keindahan pengungkapan, dan pengelaborasi imajinasi dan emosional pembaca Al-Qur'an adalah bagian dari potensi berkembangnya sastra Qur'ani di Indonesia. Konten cerita yang variatif, lengkap, kontekstual dan selalu sesuai dengan perkembangan jaman adalah sisi lain dari garansi Allah akan menjaga otentikitas al-Qur'an untuk umat manusia untuk menggapai kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat nanti.

D. Kesimpulan dan Penutup

Kesimpulan

Sastra Qur'ani adalah sebuah karya sastra Illahiyah yang merupakan Mu'jizat Nabi Muhammad SAW, Kemu'jizatan Al-Qur'an dari aspek Bahasa mempunyai tingkat *Fashahah* dan *balaghah* yang sangat tinggi. Sedangkan dari aspek isi, pesan dan kandungan maknanya melampaui batas-batas kemampuan manusia.

Sastra Islam di Indonesia dikenal dengan banyak sebutan (1) sastra sufistik, yaitu sastra yang mementingkan pembersihan hati (*tazkiyah an-nafs*) dengan berakhlak baik agar bisa dekat sedekat mungkin dengan Allah. (2) Sastra *suluk*, yaitu karya sastra yang menggambarkan perjalanan spiritual seorang sufi mencapai taraf di mana hubungan jiwanya telah dekat dengan Tuhan, yaitu *musyâhadah,* penyaksian terhadap keesaan Allah. (3) Sastra transendental, yaitu sastra yang membahas Tuhan Yang Transenden. Dan (4) sastra profetik, yaitu sastra yang dibentuk berdasarkan atau untuk tujuan mengungkapkan prinsip-prinsip kenabian/wahyu.

[245] Sukron Kamil, *dalam tulisanya Corak baru genre sastra Islam Indonesia Mutakhir,* yang dimuat opini http:www. Jurnal Lingua.com/edisi-2006/5-vol-1 no-1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memperhatikan corak dan kecenderungan sastra Islam Indonesia yang agamis akan sangat potensial berkembangnya sastra Qur'ani yang menyajikan banyak tawaran gaya bahasa dan cerita yang menarik, variatif dan lengkap menyangkut warna kehidupan masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang.

Penutup

Tulisan ini masih sangat miskin akan refrensi dan masih banyak mengutip dari beberapa karya jurnalis lewat internet, ini dikarenakan keterbatasan ketersediaan refrensi penulis yang tinggal di Papua, saran dan kritk konstruktif ulisan ini akan sangat kami harapkan untuk pengembangan sastra Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Hasyim, *Jawahirul Balaghoh*, Darul Ihyaul Kutub Al-Ilmiyah, Indonesia, Tahun 1960,

Ahmadun, Yosi Herfanda. 2006, 21 Mei. *Cerpen Peta Perkembangan Indonesia Terkini*.

Ali Jarim dan Mustafa Amin, *Al-Balaghoh Al-Wadhihah*, Darul Ma'arif, Mesir,

Atmaja, Jiwa. 1986. *Notasi tentang Novel dan Semiotika Sastra.* Ende: Nusa Indah.

Azra, Azyumardi, dkk. 1999. *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an.*Jakarta: Pustaka Firdaus.

Darma, Budi. 1982, 1-2. Pebruari. *"Moral dalam Sastra",* Basis, XXX.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Dr Ala al Mozayyen pada Seminar Sastra Islam Internasional, 15 Maret 2011, Institut Negeri Jakarta,

Eagleton, Terry. 1986. *Criticism and Ideology: A Study in Marxist Literary Theory*. London: Verso.

Eddy, Nyoman Tusthi. 1983. *Nukilan I: 15 Esei tentang Sastra.*Flores: Nusa Indah.

Faruk H.T. 2001. *Beyond Imagination: Sastra Mutakhir dan Ideologi,* Yogyakarta: Gama Media.

Foucault, Michel. 1987. "Maurice Blanchot: The Thought from Outside", dalam *Foucault/Blanchot*, ed. Anonym. New York: Zone Books.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Heri Ruslan: Sastra dalam Peradaban Islam. Artikel Islam Digest, 9 Oktober 2011

Heryanto, Ariel. 1984. "Sastra, Sejarah, dan Sejarah Sastra", dalam *Budaya Sastra*, ed. Andy Zoeltom. Jakarta: Rajawali.

http://fordisastra.com/modules.php?name=News&file=article&sid=567

Jakob Soemardjo: Sastra dan Pemberadaban di Indonesia (artikel Bentara Budaya)

Jalaluddin Muhammad bin Abdurrahman bin Umar bin Ahmad bin Muhammad, *Al-Idhoh Fi Ulumil Balaghoh*, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Baerut-Lebanaon, Tahun 2003

James, David. 1974. *Islamic Art: An Introduction.* London-New York: Hamlyn.

Khalafullah, Muhammad A. Tanpa tahun. *al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah: Seni dan Sastra.*

M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung

Majalah Horison, 7/1984

Mana'ul Quthni, *Mabahis Fi Ulumil Qur'an*, Percetakan Hidayah, Surabaya

Masnunah, Dewi dan Syamsiah. 2006. *Teori dan Praktek Sastra Islami*. Skripsi. Malang: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

Misrawi, Zuhairi dan Anis Maftukhi. 2002. *Moralitas dalam Kisah-kisah al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.

Mohamad, Goenawan. 1992, 25-26 Mei. *"Kesusastraan, Pasemon",* Kompas.

Nur'aini, dan Dliya'ul Firdausi. 2006. *Seni Sastra Puisi Islam*. Skripsi. Malang: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

Prof Abdul Hadi WM, Artikel: Sastra Islam Melayu Indonesia, 2008

Rusyana, Yus. 2000. "Memperlakukan Sastra Berbahasa Indonesia dan Sastra Berbahasa Daerah Sebagai Sastra Milik Nasional," dalam *Sastra: Ideologi, Politik, dan Kekuasaan*, Soediro Satoto dan Zainuddin Fananie (Ed). Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Said Hawwa: Al Islam, Penerbit Gema Insani Press, Jakarta-2004

Salad, Hamdy. 2000. *Agama Seni: Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik.* Yogyakarta: Yayasan Semesta.

Salamini, Leonardo. 1981. *The Sociology of Political Praxis: An Introduction to Gramsci's Theory.* London: Routledge & Kegan Paul.

Selden, Rama. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*, terj. Rachmat Djoko Pradopo. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suhermanto, Bambang dan Lailatus Salamah. 2006. *Teori dan Perkembangan Seni Religius*. Makalah Pendidikan Seni Religius. Dosen: Mulyono, MA. Malang: Jurusan Pendidikan Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

Sukron Kamil: Corak Baru Genre Sastra Islam Indonesia Mutakhir, Republika, 4 Mei 2010.

Sulistyo, H. Edy Tri. 2005. *Kaji Dini Pendidikan Seni*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).

Tauhid 2 Untuk Kelas Lima Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah di Pondok Modern Darussalam, Percetakan Darussalam: Gontor Ponorogo, Hal 49

Ushlub disini artinya adalah ungkapan, jadi jika dikatakan uhslub thibaq maka artinya adalah ungkapan yang mengandung bentuk thibaq. Begitu pula seterusnya ada ushlub muqobalah, ushlub jinas, dll.

Williams, Raymon. 1973. *Problems in Materialism and Culture: Selected Essays.* London: Merlin Press.

Wulandari, Lia 2006. *Seni Sastra Puisi*. Skripsi. Malang: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

Zilfa, Rohil dan Arif, 2006. *Teori dan Praktek Seni Sastra Islam*. Skripsi. Malang: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id